

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa bayi merupakan masa emas dan masa kritis perkembangan. Masa ini disebut sebagai masa keemasan, karena terdapat tahapan-tahapan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana perkembangan fisik tumbuh dengan cepat (Tarigan *et al.*, 2021).

Perkembangan ialah peningkatan struktur tubuh dan fungsi kompleks pada motorik kasar, motorik halus, bahasa, bicara, kemandirian dan sosialisasi. Layanan kesehatan memeriksa pertumbuhan dan perkembangan bayi, balita, dan anak prasekolah untuk memastikan mereka mendapatkan stimulasi yang mereka butuhkan dan mendapatkan bantuan lebih awal jika mereka memiliki masalah gangguan tumbuh kembang (Permenkes RI, 2014).

Stimulasi adalah suatu masa penting dalam tumbuh kembang. Sentuhan ibu yang di respon bayi sebagai bentuk kenyamanan dan ungkapan kasih sayang (Zahra *et al.*, 2022).

Baby gym merupakan salah satu stimulasi yang efektif terhadap bayi. Saat melakukan *baby gym*, bisa melakukan deteksi dini adanya keterlambatan perkembangan bayi, khususnya perkembangan motorik kasar. *Baby gym* adalah teknik yang menstimulasi pertumbuhan dan juga perkembangan khususnya keterampilan motorik kasar pada bayi secara maksimal. Terapi stimulasi *baby gym* pada umumnya oleh terapis yang sudah mengikuti

pelatihan dan bersertifikat tetapi bisa dilakukan oleh ibu bayi dengan bimbingan terapis (Ningrum *et al.*, 2022).

Menurut data *World Health Organization* (2016) ada sebanyak 30% bayi tampaknya terjadi keterlambatan perkembangan motorik. Menurut UNICEF, masalah pertumbuhan dan juga perkembangan tetap tinggi ialah 27,5% pada perkembangan motorik (Ayudita dan Lestari, 2022).

Menurut data WHO (2018) masalah keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat adalah 12% hingga 16%, di Thailand 24%, dan Argentina 22% dan di Indonesia berkisar antara 13% hingga 18%. Terdapat masalah perkembangan, seperti keterlambatan motorik, bahasa dan perilaku, autisme dan hiperaktif meningkat. WHO (2019) peneliti melaporkan terdapat 52,9 juta bayi di seluruh dunia, dan 54% memiliki keterlambatan perkembangan. Sekitar 95% dengan keterlambatan perkembangan tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Andinawati *et al.*, 2022).

Menurut data rutin (2020) di Indonesia pelayanan tumbuh kembang menunjukkan bahwa 66% terpantau pertumbuhan dan perkembangannya, 42% anak menerima layanan stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) dan 7,5% mengalami keterlambatan tumbuh kembang (Diah, 2022).

Di Indonesia jumlah bayi adalah 5 persen dari total penduduk, dimana persentase bayi dengan keterlambatan perkembangan (rata-rata) antara 5,3% hingga 7,5%. Studi tersebut menemukan bahwa persentase bayi yang tinggal di pedesaan dan perkotaan mengalami masalah perkembangan motorik. Ini bisa

menjadi tanda masalah kesehatan dan penting memantau bayi sedini mungkin untuk mengetahui apakah mereka memiliki masalah (Ningrum *et al.*, 2022).

Data Dinas Kesehatan Jawa Barat (Dinkes Jabar) pelayanan kesehatan melayani bayi usia 29 hari sampai dengan 11 bulan. Pelayanan tersebut meliputi timbang berat badan, imunisasi dasar diantaranya BCG, DTP/HB1-3, Polio 1-4, DTP HB 123 dan campak, stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK), penyuluhan kesehatan seperti ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI (Dinkes Jabar, 2017).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh *baby gym* terhadap perkembangan bayi di hitung dari rumus nilai *odds ratio* diketahui hasil 10x yaitu bertambahnya keterampilan bayi mengangkat leher dan 11x yaitu bertambahnya keterampilan bayi mengangkat dada. Setelah dilakukan perlakuan selama 30 hari dengan *baby gym* (Mildiana, 2019).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zaidah (2020) dengan judul "Pengaruh *Baby Gym* Terhadap Motorik Kasar Pada Anak *Delayed Development* usia 3-12 Bulan Di Posyandu Melati Purbayan Kotagede Yogyakarta". Perlakuan *baby gym* selama sebulan dengan frekuensi 2x dalam seminggu dan durasinya 15 menit.

Orang tua berperan penting dalam membantu mengoptimalkan perkembangan anak. Mereka harus memberikan stimulasi di semua bidang perkembangan motorik halus, motorik kasar, perkembangan bahasa dan interaksi. Stimulasi dilakukan secara teratur dan terus menerus dengan cinta (Yulita dan Yanti, 2020). Orang tua yang memberikan stimulasi ini merupakan tahap awal dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang bayi. Masa yang

berkualitas dengan keluarga adalah tahap penting terpenuhinya stimulasi yang dibutuhkan seorang bayi (Rosita *et al.*, 2020).

Bayi yang tidak mendapatkan stimulasi yang cukup (karena ibu yang kurang mendapatkan informasi dan adanya pengaruh lingkungan/budaya yang tidak baik) seringkali dapat ditelusuri kembali ke masalah pada awal perkembangannya. Ini termasuk pada bayi yang suka berada di posisi di atas alat bantu jalan sehingga bayi mengalami keterlambatan dalam memperoleh keterampilan motorik. Jika ini berlanjut, ada risiko penurunan kualitas hidup anak di masa depan (Ningrum *et al.*, 2022). Jika perkembangan lambat, tentu memiliki dampak yang tidak baik pada prestasi akademik dan kesehatan serta sekolah akan terpengaruh (Mukarromah *et al.*, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Posyandu Desa Sukadamai terdapat 10 bayi usia 6-9 bulan yang datang ke posyandu. Setelah melakukan pemantauan perkembangan bayi khususnya motorik kasar menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) terdapat 6 bayi atau 60% dengan keterlambatan pada perkembangan motorik kasar. Dari hasil wawancara ibu mengatakan anaknya belum bisa duduk sendiri dan belum bisa berdiri. Dari 6 ibu, ada 4 ibu atau 66,66% yang mempunyai bayi usia 6-9 bulan yang tidak mengetahui manfaat stimulasi *baby gym*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan stimulasi yaitu *baby gym*. Untuk mengetahui kebenarannya sehingga peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian apakah ada efektivitas *baby gym* terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-9 bulan di Desa Sukadamai Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor ?

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa terdapat masalah yaitu adanya keterlambatan perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-9 bulan. Maka dapat dirumuskan masalah apakah ada efektivitas *baby gym* terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-9 bulan di Desa Sukadamai Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas *baby gym* terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-9 bulan di Desa Sukadamai Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-9 bulan sebelum dilakukan *baby gym* di Desa Sukadamai Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor.
- 2) Mengidentifikasi perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-9 bulan sesudah dilakukan *baby gym* di Desa Sukadamai Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor.
- 3) Mengetahui pengaruh *baby gym* terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-9 bulan di Desa Sukadamai Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Ibu dan Keluarga

Sebagai informasi dan pengetahuan baru bagi ibu dan keluarga yang mempunyai bayi mengenai efektivitas *baby gym* terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-9 bulan dan pada bayi yang sudah mengikuti stimulasi *baby gym* mendapatkan perkembangan motorik kasar sesuai dengan usia pada tahap perkembangannya.

1.4.2 Manfaat Bagi Bidan dan Kader Kesehatan

Menambah wawasan bagi bidan dan kader kesehatan agar dapat lebih memahami dan mampu memberikan edukasi stimulasi *baby gym* serta melakukan teknik *baby gym*.

1.4.3 Manfaat Bagi Puskesmas dan Posyandu

Mendukung kegiatan kesehatan SDIDTK (Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang).

